

# PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA MELALUI PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD (*STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISIONS*)

**Ratna Indayani<sup>1\*</sup>**

<sup>1</sup>Ratna Indayani (SMP Negeri 4 Jember)

**Abstract:** *Science learning in class VII SMP Negeri 4 Jember in the odd semester of the 2019/2020 school year is not optimal because it still uses conventional learning. In order for learning to be more effective and to increase the completeness of learning outcomes, it is necessary to use cooperative learning methods. The research objective was to describe the improvement of student learning outcomes in the material properties of the material through the application of the STAD (Student Teams Achievement Division) type of cooperative learning method. This research is a type of classroom action research (PTK) which includes several cycles with the stages: 1) planning, 2) action, 3) observation, and 4) reflection. The research data was taken through tests in the form of description questions and non-tests in the form of observations and interviews. Furthermore, the data were analyzed descriptively, quantitatively and qualitatively. Based on the results of the research conducted, it was found that there was an increase in student learning outcomes, namely 53.1% in pre-cycle, then 68.8% in cycle I, and increased again to 93.8% in cycle II. Thus the STAD (Student Teams Achievement Division) type cooperative learning method can improve student learning outcomes.*

**Kata Kunci:** *Learning outcomes, kind of substance, STAD.*

## PENDAHULUAN

Kendala yang sering dijumpai dalam pembelajaran IPA cukup bervariasi, salah satu penyebab yang cukup dominan adalah penerapan model pembelajaran yang kurang cocok dan konvensional, penggunaan media yang kurang tepat, kurangnya guru untuk memperhatikan keadaan dan minat siswa dalam kelas. Informasi dari guru IPA kelas VII SMP Negeri 4 Jember, permasalahan yang sering dihadapi guru, di antaranya adalah siswa berbicara sendiri pada saat proses pembelajaran, kelas menjadi ramai, siswa kurang memperhatikan materi pelajaran yang disampaikan guru, siswa kurang aktif untuk bertanya dan menjawab pertanyaan sehingga suasana kelas menjadi pasif. Hasil wawancara dengan sebagian besar siswa menjelaskan bahwa IPA merupakan mata

---

<sup>1</sup> E-mail: ratnaindayani.ri@gmail.com

P-ISSN: 1411-5433

E-ISSN: 2502-2768

© 2021 Saintifika; Jurusan PMIPA, FKIP, Universitas Jember

<http://jurnal.unej.ac.id/index.php/STF>



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

pelajaran yang sulit karena berhubungan dengan rumus-rumus dan soal-soal yang memerlukan kecerdasan analisis dalam bidang IPA.

Menurut Djamarah (2002:80), faktor utama yang menentukan keberhasilan belajar siswa adalah adanya motivasi belajar pada diri siswa. Motivasi belajar memegang peranan penting bagi siswa untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di kelas VII SMP Negeri 4 Jember semester gasal tahun pelajaran 2019/2020, siswa kelas VII B memiliki motivasi belajar rendah dengan skor motivasi rata-rata 2,5. Siswa yang motivasi belajarnya rendah ditunjukkan dengan selalu berbicara sendiri ketika guru menjelaskan materi pembelajaran, tidak bersemangat mengikuti pelajaran, dan malas mengerjakan tugas dari guru. Sedangkan, siswa yang motivasi belajarnya tinggi selalu memperhatikan penjelasan guru, bersemangat, dan merasa senang ketika guru memberi tugas. Dari 32 siswa, hanya ada 17 siswa yang tuntas belajar, artinya hanya 53,13 % yang tuntas pada prasiklus/pratindakan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik mengadakan penelitian tindakan kelas. Penelitian tersebut dimaksudkan untuk mengadakan perbaikan pada proses pembelajaran Kompetensi Dasar (KD): *Menyelidiki sifat-sifat zat berdasarkan wujud dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari*, dengan materi *wujud zat*, sehingga ada peningkatan hasil belajar siswa kelas VII B SMP Negeri 4 Jember melalui pembelajaran kooperatif tipe *STAD (Student Teams Achievement Divisions)*.

Penelitian ini mengangkat sebuah judul: Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas VII B SMP Negeri 4 Jember materi sifat zat melalui penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe *STAD (Student Teams Achievement Divisions)* semester gasal tahun pelajaran 2019/2020. Adapun rumusan masalahnya adalah bagaimanakah peningkatan hasil belajar siswa kelas VII B SMP Negeri 4 Jember materi sifat zat melalui penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe *STAD (Student Teams Achievement Divisions)*? Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan peningkatan hasil belajar siswa kelas VII B SMP Negeri 4 Jember materi sifat zat melalui penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe *STAD (Student Teams Achievement Divisions)*. Sedangkan manfaat dari penelitian ini antara lain untuk memberikan alternatif dan masukan dalam memilih model pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar dan motivasi belajar siswa, memberikan informasi tentang model pembelajaran IPA yang inovatif dan model alternatif untuk

peningkatan hasil dan motivasi belajar siswa, sebagai dorongan, motivasi dan rangsangan untuk melakukan penelitian yang sejenis sekaligus pengembangannya.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam menentukan daerah penelitian, peneliti menggunakan metode *purposive sampling area*, yaitu menentukan daerah atau tempat penelitian dengan sengaja berdasarkan tujuan dan pertimbangan tertentu. Adapun yang menjadi daerah atau tempat penelitian adalah SMP Negeri 4 Jember. Subjek penelitian adalah siswa-siswi kelas VII B SMP Negeri 4 Jember semester gasal tahun pelajaran 2019/2020.

Pada penelitian ini digunakan pendekatan deskriptif kualitatif kuantitatif. Dikatakan pendekatan kualitatif karena hasil penelitian ini akan berupa kata-kata, yaitu mengenai bagaimana peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa dengan pembelajaran kooperatif tipe *STAD (Student Teams Achievement Divisions)*. Sedangkan, pendekatan kuantitatif dalam penelitian ini akan berwujud hasil perhitungan persentase yang digunakan dalam aktivitas belajar siswa, ketuntasan belajar siswa dan hasil observasi. Pendekatan kuantitatif digunakan pada peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa dan hasil observasi yang berwujud angka-angka hasil perhitungan persentase.

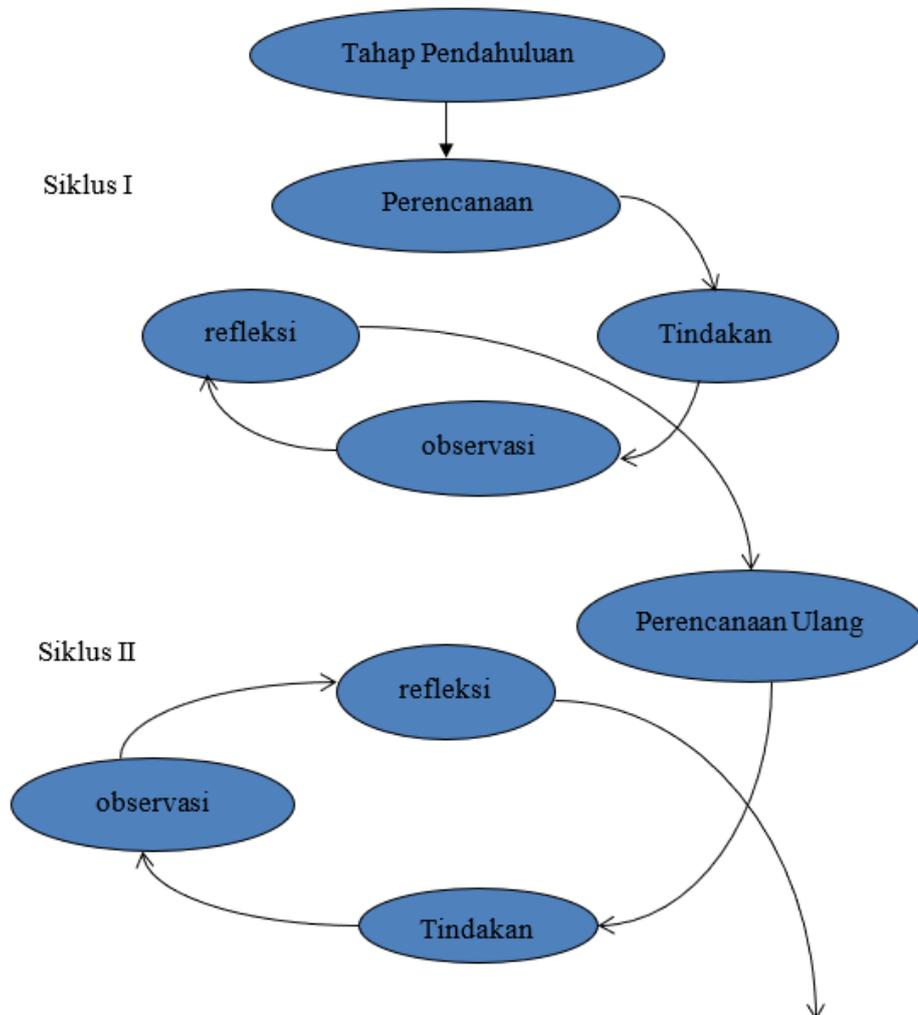
Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas atau PTK. Menurut Wardani, dkk (2006 :14), Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian yang dilaksanakan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat. Dalam penelitian ini, peneliti akan berpartisipasi secara aktif dan terlibat langsung dalam proses penelitian serta memberikan kerangka kerja secara teratur dan sistematis tentang metode pembelajaran kooperatif tipe *STAD (Student Teams Achievement Divisions)*.

Penelitian ini direncanakan menggunakan dua siklus. Jika siklus pertama hasil belajar sudah mencapai ketuntasan klasikal, maka pelaksanaan siklus berikutnya dihentikan, tetapi jika hasil yang dicapai belum seperti yang diinginkan, maka dilanjutkan dengan siklus kedua. Ketuntasan belajar siswa adalah apabila 85% atau lebih dari seluruh subjek penelitian telah mencapai skor  $\geq 70$  dari skor maksimal 100.

Desain penelitian yang digunakan adalah model siklus *Hopkins*, yaitu penelitian tindakan kelas dalam bentuk spiral yang terdiri dari empat fase meliputi perencanaan,

tindakan, observasi, dan refleksi. Keempat fase tersebut saling berhubungan dalam siklus yang berulang.

Adapun tahapan pelaksanaan penelitian seperti tergambar berikut ini.



Gambar 1. Siklus Penelitian Tindakan Kelas model *Hopkins*

### Prosedur Penelitian

Secara rinci siklus penelitian model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* (*Student Teams Achievement Divisions*), sebagai berikut:

**Siklus I:** a). Perencanaan, meliputi perbaikan perangkat pembelajaran (RPP, bahan ajar, LKS, lembar observasi, lembar wawancara, soal tes). Perbaikan perangkat pembelajaran didasarkan pada hasil refleksi prasiklus. b). Tindakan atau aksi, dalam tahap ini dilakukan kegiatan dengan langkah-langkah pembelajaran kegiatan awal (memberikan apersepsi, menjelaskan strategi pembelajaran), pelaksanaan (membagi siswa dalam delapan

kelompok dengan anggota kelompok heterogen, menyajikan pembelajaran Kompetensi Dasar: Menyelidiki sifat-sifat zat berdasarkan wujud dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari dengan materi: *Sifat Zat*, memberikan materi diskusi, pelaksanaan diskusi kelompok untuk memahami materi, siswa saling memberi masukan, salah satu dari kelompok diskusi, mempresentasikan hasil kerja kelompoknya, guru memberikan kuis atau pertanyaan, siswa diberikan kesempatan untuk memberikan tanggapan, memberikan penguatan terhadap penguasaan materi *wujud zat*), kegiatan akhir (mengevaluasi penguasaan siswa terhadap materi *wujud zat*), menarik kesimpulan secara bersama-sama.

**Siklus II:** perencanaan berupa perbaikan perangkat pembelajaran (RPP, bahan ajar, LKS, lembar observasi, lembar wawancara, soal tes). Perbaikan perangkat pembelajaran didasarkan pada hasil refleksi siklus I.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data (Arikunto, 1993:134). Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan tes.

Dalam penelitian ini observasi dilakukan secara langsung mengamati aktivitas siswa kelas VII B SMP Negeri 4 Jember selama proses pembelajaran berlangsung. Penelitian ini dibantu oleh 2 *observer*. Adapun aktivitas yang diamati adalah kualifikasi pembelajaran kooperatif tipe *STAD (Student Teams Achievement Divisions)*, bertanya, pengerjaan LKS, bekerja kelompok, dan presentasi.

Salah satu cara yang digunakan untuk mengukur sampai dimana hasil yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran kooperatif tipe *STAD (Student Teams Achievement Divisions)* adalah dengan memberikan tes. Tes ini berupa uraian (essay), karena dapat memunculkan kreatifitas siswa dalam berfikir. Hal ini sesuai dengan pendapat Arikunto (1999:163) tes uraian (essay) mempunyai keunggulan dibandingkan tes objektif, sebab hal itu akan memunculkan kreatifitas siswa dalam mendalami materi yang diberikan.

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara bebas terpimpin karena pewawancara membawa pedoman berupa garis besar materi, dan pengembangannya dilakukan saat wawancara berlangsung. Wawancara kepada guru

mata pelajaran dilakukan untuk mengetahui tanggapan serta pendapat mengenai proses pembelajaran kooperatif tipe *STAD (Student Teams Achievement Divisions)*. Sedangkan wawancara kepada siswa dilakukan untuk mengetahui tanggapan dan kesulitan-kesulitan siswa selama mengikuti pembelajaran kooperatif tipe *STAD (Student Teams Achievement Divisions)*.

### **Teknik Analisis Data**

Untuk mengetahui keefektifan suatu metode dalam kegiatan pembelajaran perlu diadakan analisis data. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui prestasi belajar yang dicapai siswa juga untuk memperoleh respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran serta aktifitas siswa selama proses pembelajaran.

Untuk menganalisis tingkat keberhasilan atau persentase keberhasilan siswa setelah proses pembelajaran setiap putarannya dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa soal tes tertulis pada setiap akhir putaran. Ada dua kategori ketuntasan belajar yaitu secara perorangan dan secara klasikal. Berdasarkan petunjuk pelaksanaan belajar mengajar kurikulum 1994 (Depdikbud, 1994), yaitu seorang siswa telah tuntas belajar apabila telah mencapai skor 70% atau nilai 70, dan kelas disebut tuntas belajar apabila di kelas tersebut terdapat 85% yang telah mencapai daya serap  $\geq 70\%$ .

Untuk menghitung persentase ketuntasan belajar digunakan rumus:

$$SP = \frac{R}{SK} \times 100\%$$

Keterangan:

SP : Skor Presentase.

R : Jumlah Responden yang tuntas belajar.

SK : Jumlah total responden.

Hasil penghitungan siswa dari masing-masing tes ini kemudian dibandingkan antara siklus I dan siklus II. Hasil tersebut akan memberikan gambaran mengenai presentase peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran kooperatif tipe *STAD (Student Teams Achievement Divisions)* pada proses pembelajaran Kompetensi Dasar (KD): *Menyelidiki sifat-sifat zat berdasarkan wujud dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, dengan materi wujud zat.*

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada kegiatan prasiklus, hasil observasi terhadap siswa diperoleh hanya 10 siswa yang memperhatikan. Pada saat guru memberikan kesempatan bertanya, tidak ada siswa yang bertanya tentang mata pelajaran yang diterimanya meskipun siswa belum memahami materi yang diajarkan. Siswa cenderung bekerja secara individu, terlihat pada saat guru meminta siswa untuk berdiskusi hanya 11 siswa yang mau berdiskusi dengan teman sebangku dan pada saat mengerjakan latihan soal hanya 9 siswa yang mampu menjawab dengan benar.

Dari hasil wawancara terhadap siswa diketahui bahwa siswa menganggap pelajaran IPA terlalu banyak rumus dan sulit dimengerti. Masalah tersebut terlihat ketika kegiatan pembelajaran berlangsung siswa kurang antusias mengikuti pelajaran. Sedangkan dari hasil wawancara terhadap Guru IPA kelas VII B diketahui bahwa dalam kegiatan pembelajaran guru sering menggunakan metode ceramah, dan tugas. Hasil lain yang didapatkan dari wawancara dengan guru adalah sumber belajar yang digunakan siswa dalam kegiatan pembelajaran kurang lengkap.

Kegiatan observasi lainnya, yaitu dengan metode dokumentasi untuk mengetahui hasil belajar siswa sebelum pelaksanaan penelitian. Hasil belajar siswa yang didapatkan dengan cara dokumentasi berupa nilai ulangan sebelum pelaksanaan penelitian (prasiklus). Dari nilai tersebut diperoleh data jumlah siswa yang memperoleh nilai  $\geq 70$ , hanya sebanyak 17 siswa dari 32 siswa yang menunjukkan bahwa ketuntasan secara klasikal belajar siswa. Hal ini menunjukkan bahwa hanya 53,1 % siswa yang mengalami ketuntasan belajar. Kondisi seperti ini menunjukkan bahwa secara klasikal belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang harus dicapai siswa agar dapat dikatakan tuntas dalam mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi aktivitas belajar siswa dalam pelaksanaan prasiklus ada beberapa permasalahan yang memerlukan perhatian khusus. Adapun permasalahan yang memerlukan perhatian khusus dalam peningkatan aktivitas belajar siswa yaitu: a). model pembelajaran yang diterapkan guru kurang menarik, terlihat pada kurangnya antusias siswa dalam mengikuti pelajaran, b). siswa kurang memiliki kesiapan dalam menerima materi yang akan diajarkan, ditunjukkan pada perilaku siswa yang tidak membawa buku pelajaran, c). siswa kurang memiliki keberanian untuk bertanya maupun berpendapat berkaitan dengan materi yang diajarkan, terlihat siswa tidak ada yang bertanya pada saat

guru memberi kesempatan bertanya, d). siswa cenderung bekerja secara individu dan tidak mau berbagi pengetahuan dengan sesama teman, terlihat pada saat guru membimbing siswa untuk berdiskusi dengan teman sebangku, hanya beberapa siswa yang mau berdiskusi.

Hasil perhitungan data ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal yang diperoleh sebelum pelaksanaan tindakan (Prasiklus) adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Ketuntasan hasil belajar siswa sebelum pelaksanaan tindakan/ prasiklus

Kegiatan Pembelajaran	Jumlah siswa	Jumlah siswa tuntas	Jumlah siswa Belumtuntas	Persentase Ketuntasan klasikal
Prasiklus	<b>32</b>	<b>17</b>	<b>15</b>	<b>53,1 %</b>

Berdasarkan data dalam tabel tersebut dapat diketahui hasil belajar siswa sebelum pelaksanaan siklus yang terlihat pada tabel 1 menunjukkan bahwa ketuntasan secara klasikal belajar siswa belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang harus dicapai siswa agar dapat dikatakan tuntas dalam mengikuti pembelajaran.

Hasil kegiatan observasi kegiatan belajar siswa selama proses pembelajaran pada siklus I menunjukkan bahwa jumlah indikator aktivitas siswa yang tercapai sebanyak 10 dari 16 indikator secara keseluruhan. Adapun indikator aktivitas belajar siswa secara klasikal yang tercapai yaitu pada saat guru memimpin do'a untuk memulai pelajaran, seluruh siswa ikut berdoa. Guru meminta siswa mengumpulkan tugas resum, hanya 3 siswa yang tidak mengumpulkan. Saat guru menjelaskan rencana pembelajaran, seluruh siswa memperhatikan penjelasan guru. Guru membimbing siswa melakukan pengkajian sesuai LKS, bahwa hanya 4 siswa yang tidak dapat berdiskusi dengan baik. Guru membahas dan meluruskan konsep siswa bila terjadi kesalahan konsep hanya 3 siswa yang tidak memperhatikan.

Dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* (*Student Teams Achievement Divisions*) terdapat pula indikator aktivitas belajar siswa secara klasikal yang belum tercapai dapat diuraikan seperti pada saat guru meminta siswa untuk mempresentasikan, hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat siswa yang kurang disiplin. Guru meminta siswa untuk mengangkat tangan bagi yang berani memberikan penjelasan, namun tidak ada siswa yang mengangkat tangan. Pada saat guru meminta perwakilan masing-masing kelompok untuk mempresentasikan hasil

kerja kelompoknya, masih ada 2 kelompok yang tidak menampilkan wakilnya untuk presentasi di depan kelas serta pada tahap evaluasi kelompok guru membimbing.

Siswa untuk membuat kesimpulan dengan memberikan kesempatan untuk mengangkat tangan bagi siswa yang berani mengungkapkan kesimpulan, hanya 5 siswa yang mengangkat tangan.

Hasil perhitungan data ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal yang diperoleh pada siklus I sebagai berikut.

Tabel 2. Ketuntasan hasil belajar siswa pada pelaksanaan siklus I

Kegiatan Pembelajaran	Jumlah siswa	Jumlah siswa tuntas	Jumlah siswa Belumtuntas	Persentase Ketuntasan klasikal
Siklus I	<b>32</b>	<b>22</b>	<b>10</b>	<b>68,8 %</b>

Setelah melakukan analisis dari hasil nilai postes pada siklus I menunjukkan bahwa ketuntasan hasil belajar yang diperoleh siswa kelas VII B mencapai kenaikan dari 53,1% menjadi 68,8%, namun hasil tersebut tidak dapat dikatakan tuntas dikarenakan hanya 22 siswa yang mencapai nilai  $\geq 70$  sedangkan 10 siswa yang lain belum mencapai kriteria ketuntasan.

Berdasarkan hasil kegiatan observasi terhadap aktivitas guru yang dilakukan pada siklus I oleh observer selama pelaksanaan pembelajaran materi sifat zat melalui pembelajaran kooperatif tipe *STAD (Student Teams Achievement Divisions)* secara keseluruhan aktivitas guru berada pada kategori baik. Hal ini dibuktikan dengan aktivitas guru mulai dari membuka pelajaran sampai menutup pelajaran berjalan lancar sesuai dengan skenario yang disampaikan dalam rencana pembelajaran, namun guru kurang dalam memberikan penghargaan pada siswa, sehingga masih ada siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru.

Berdasarkan hasil observasi dan analisis maka dapat diberikan refleksi bahwa aktivitas belajar siswa selama mengikuti pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD (Student Teams Achievement Divisions)* masih rendah. Hal ini ditunjukkan dengan jumlah indikator yang tercapai hanya 10 dari 16 indikator secara keseluruhan. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada siklus I berlangsung baik, namun terdapat beberapa permasalahan yang memerlukan perhatian khusus dalam upaya peningkatan aktivitas belajar siswa di antaranya sebagai berikut: a). Kurangnya kesiapan siswa dalam kegiatan pembelajaran, terlihat pada saat bel berbunyi siswa tidak segera

masuk kelas dan masih bingung mencari anggota kelompoknya, b). Siswa tidak mengangkat tangan pada waktu guru memberi kesempatan untuk mengungkapkan pengetahuan siswa terkait dengan materi, c). Terdapat beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam kegiatan kelompok, yaitu kurangnya kerja sama siswa dalam kelompoknya, d). Terjadi sedikit kegaduhan yaitu siswa sulit dikendalikan pada saat kegiatan pembelajaran.

Hasil perhitungan dan analisis post tes pada siklus I menunjukkan bahwa ketuntasan hasil belajar yang diperoleh siswa kelas VII B masih belum dapat dikatakan tuntas karena terdapat 10 siswa yang tidak memenuhi kriteria ketuntasan minimal. Adapun faktor-faktor yang menjadi penyebab siswa tidak tuntas secara keseluruhan yaitu: a). Siswa kurang memperhatikan penjelasan guru saat menyampaikan materi yang diajarkan, b). Siswa kurang memahami soal saat mengerjakan soal *post tes*. Berdasarkan analisis terhadap hasil observasi dan wawancara dapat dikaji permasalahan yang terdapat pada siklus I, yaitu dengan cara: a). Memberikan himbauan kepada seluruh siswa tentang pentingnya pembelajaran menyelidiki *sifat-sifat zat berdasarkan wujud dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari*, b). Guru lebih bersikap ramah, sabar, komunikatif, perhatian serta membantu siswa yang mengalami kesulitan dengan cara berkeliling kelas dan selalu memantau siswa dalam pembelajaran, c). Guru memberikan informasi kepada siswa untuk bekerja kelompok dalam diskusi.

Berdasarkan analisis terhadap hasil perhitungan nilai post tes dijadikan sebagai bahan untuk menentukan tindakan selanjutnya. Setelah diadakan refleksi. Maka rencana perbaikan yang digunakan oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD (Student Teams Achievement Divisions)* dengan cara memberikan himbauan kepada seluruh siswa tentang pentingnya ilmu pengetahuan, khususnya IPA, pada pembelajaran materi sifat zat, kalimat dalam soal dibuat sesederhana mungkin, sehingga siswa tidak kesulitan dalam memahami kalimat soal serta mengajak siswa agar bersikap kritis selama kegiatan pembelajaran.

Aktivitas yang dilakukan guru selama proses pembelajaran sudah sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang terdapat dalam model pembelajaran kooperatif tipe *STAD (Student Teams Achievement Divisions)*, namun hasil pembelajaran yang diperoleh masih belum dapat meningkatkan aktivitas dan ketuntasan hasil belajar siswa.

Hal ini karena pada saat pembelajaran berlangsung guru lupa memberikan hadiah kepada kelompok yang berprestasi sehingga siswa kurang antusias dalam pembelajaran.

Setelah diadakan refleksi, maka rencana perbaikan yang digunakan oleh guru dalam melaksanakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD (Student Teams Achievement Divisions)*, yaitu dengan memberikan pujian bagi siswa yang berhasil dan memberi semangat untuk siswa yang belum berhasil dengan baik dalam mengerjakan soal ataupun dalam membuat kesimpulan serta memberikan hadiah bagi kelompok yang berprestasi.

Tindakan yang dilakukan pada siklus II merupakan tindak lanjut dari perencanaan perbaikan tindakan dari siklus I. Adapun perbaikan-perbaikan yang dilakukan adalah: (1) Memberikan himbauan kepada seluruh siswa tentang pentingnya mempelajari ilmu IPA disekolah; (2) Guru lebih bersikap ramah, sabar, komunikatif, perhatian serta membantu siswa yang mengalami kesulitan dengan cara berkeliling kelas dan selalu memantau siswa dalam pembelajaran; (3) Guru memberikan informasi kepada siswa untuk bekerja kelompok dalam diskusi; (4) Guru lebih memperhatikan kalimat soal dan dibuat sesederhana mungkin sehingga siswa tidak kesulitan untuk memahami kalimat soal serta mengajak siswa untuk selalu bersikap kritis dan lebih kreatif dalam memahami pembelajaran materi sifat zat selama mengikuti kegiatan pembelajaran; (5) guru memberikan pujian bagi siswa yang berhasil dan memberi semangat untuk siswa yang belum berhasil baik dalam mengerjakan soal dengan benar ataupun dalam membuat kesimpulan serta memberikan hadiah bagi kelompok yang berprestasi.

Berdasarkan hasil kegiatan observasi kegiatan belajar siswa selama proses pembelajaran pada siklus II yang terdapat pada lampiran menunjukkan bahwa jumlah indikator aktivitas siswa yang tercapai sebanyak 14 dari 16 indikator secara keseluruhan. Adapun indikator aktivitas belajar siswa secara klasikal yang tercapai yaitu pada saat guru meminta siswa untuk duduk sesuai kelompok yang sudah ditentukan sebelumnya. Guru memimpin doa untuk memulai pelajaran, seluruh siswa ikut berdoa. Guru meminta siswa untuk mengumpulkan tugas resume, ternyata seluruh siswa mengumpulkan. Saat guru menjelaskan rencana pembelajaran, seluruh siswa memperhatikan penjelasan guru. Guru meminta perwakilan masing-masing kelompok untuk presentasikan hasil kerja kelompoknya, perwakilan dari seluruh kelompok mempresentasikan hasil kerja kelompoknya. Guru membahas dan meluruskan konsep siswa bila terjadi kesalahan konsep semua siswa memperhatikan penjelasan guru. Guru membimbing siswa untuk

membuat kesimpulan tentang materi yang diajarkan, ada 25 siswa yang mengangkat tangan supaya diijinkan untuk mengemukakan kesimpulan dengan bahasa mereka sendiri, tetapi guru hanya menunjuk beberapa siswa untuk mewakili. Pada saat guru meminta siswa untuk mengumpulkan hasil diskusi, seluruh kelompok mengumpulkan hasil diskusi.

Hasil perhitungan data ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal yang diperoleh pada siklus II sebagai berikut.

Tabel 3. Ketuntasan hasil belajar siswa pada pelaksanaan siklus II

Kegiatan Pembelajaran	Jumlah siswa	Jumlah siswa tuntas	Jumlah siswa Belumentuntas	Persentase Ketuntasan klasikal
Siklus II	<b>32</b>	<b>30</b>	<b>2</b>	<b>93,8 %</b>

Setelah melakukan analisis dari hasil nilai postes pada siklus II menunjukkan bahwa ketuntasan hasil belajar yang diperoleh siswa kelas VII B mencapai kenaikan dari 68,8% menjadi 93,8%, peningkatan persentase yang diperoleh sebesar 25%. Berdasarkan hasil kegiatan observasi terhadap aktivitas guru yang dilakukan pada siklus II oleh *observer* selama pelaksanaan pembelajaran materi sifat zat dengan pembelajaran kooperatif tipe *STAD (Student Teams Achievement Divisions)* secara keseluruhan aktivitas guru berada pada kategori baik. Hal ini dibuktikan dengan aktivitas guru mulai dari membuka pelajaran sampai menutup pelajaran berjalan lancar sesuai dengan skenario yang disampaikan dalam rencana pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi dan analisis maka dapat diberikan refleksi bahwa aktivitas belajar siswa selama mengikuti pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD (Student Teams Achievement Divisions)* telah mengalami peningkatan. Hal ini ditunjukkan dengan tercapainya indikator aktivitas belajar siswa secara klasikal sebanyak 14 indikator dari jumlah 16 indikator aktivitas belajar siswa.

Berdasarkan penghitungan dan analisis nilai postes pada siklus II menunjukkan bahwa ketuntasan hasil belajar yang diperoleh siswa kelas VII B mencapai kenaikan dari 68,8% menjadi 93,8% sehingga dapat dikatakan bahwa dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *STAD (Student Teams Achievement Divisions)* dapat meningkatkan ketuntasan hasil belajar IPA siswa khususnya pada pembelajaran materi sifat zat di kelas VII B SMP Negeri 4 Jember.

Berdasarkan hasil observasi selama proses pembelajaran, aktivitas yang dilakukan oleh guru sudah sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang terdapat dalam

model pembelajaran kooperatif tipe *STAD (Student Teams Achievement Divisions)* terbukti dapat meningkatkan motivasi dan ketuntasan hasil belajar siswa kelas VII B SMP Negeri 4 Jember.

Model pembelajaran kooperatif tipe *STAD (Student Teams Achievement Divisions)* merupakan model pembelajaran berkelompok yang diwujudkan dalam aktivitas belajar siswa selama mengikuti pembelajaran materi sifat zat. Pembelajaran tersebut dirancang untuk mengatasi masalah kesulitan belajar yang terdapat di kelas VII B SMP Negeri 4 Jember.

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dilaksanakan sebanyak 2 siklus. Pada siklus pertama terdiri dari 2 pertemuan dan pada siklus kedua pertemuan hal ini dikarenakan mengingat keterbatasan waktu. Sedangkan postes dilaksanakan pada pertemuan yang berbeda dengan kegiatan pembelajaran yang bertujuan agar post tes tidak memberatkan siswa. Waktu dan tempat pelaksanaan penelitian ini adalah dilaksanakan pada semester gasal tahun pelajaran 2019/2020 di SMP Negeri 4 Jember.

Dari hasil analisis terhadap nilai postes didapatkan bahwa rata-rata prosentase ketuntasan hasil belajar siswa kelas VII B SMP Negeri 4 Jember sebelum pelaksanaan tindakan adalah sebesar 53,1%, sedangkan setelah diberikan tindakan, yaitu pada siklus I meningkat menjadi 68,8%. Namun, prosentase tersebut belum sesuai dengan kriteria ukuran variabel yang sudah ditargetkan, sehingga diperlukan suatu tindakan ulang yang menuntut adanya perbaikan. Tindakan perbaikan ini dilaksanakan pada siklus I dengan melihat kelemahan-kelemahan pada siklus I. Berdasarkan analisis terhadap hasil nilai postes siswa pada siklus II diperoleh hasil prosentase ketuntasan hasil belajar siswa meningkat menjadi 93,8%. Sehingga hal ini membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD (Student Teams Achievement Divisions)* dapat meningkatkan ketuntasan hasil belajar siswa kelas VII B SMP Negeri 4 Jember.

Berdasarkan hasil penelitian ini ditemukan bahwa keberhasilan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD (Student Teams Achievement Divisions)* dalam penelitian ini bukan semata-mata diperoleh dari guru, tetapi juga didukung oleh siswa sendiri yang berperan aktif dalam setiap tahap pembelajaran. Pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD (Student Teams Achievement Divisions)*.

Dari hasil wawancara dengan beberapa siswa setelah penelitian diperoleh bahwa siswa merasa senang dan termotivasi dalam pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD (Student Teams Achievement Divisions)* karena siswa bukan hanya belajar dengan kelompoknya saja, melainkan dapat bertukar pikiran dengan anggota kelompok yang lain sehingga dapat menambah informasi bagi siswa. Di lain pihak, tanggapan guru terhadap penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD (Student Teams Achievement Divisions)* juga bersifat positif, karena dapat menjadikan pembelajaran menarik dan menjadikan siswa memperoleh pengetahuan yang bermakna.

Pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD (Student Teams Achievement Divisions)* dalam pelaksanaannya juga terdapat beberapa kendala di antaranya yaitu membutuhkan waktu yang lama dalam pembelajaran, sedangkan waktu yang disediakan terbatas. Solusinya yaitu dengan meningkatkan peran guru dalam pembelajaran, dimana guru dalam mengelola kelas harus efektif dan efisien agar tercipta keseriusan dan kedisiplinan siswa. Hal ini dilakukan untuk mencegah terjadinya kegaduhan dalam dalam kelas dan pemborosan waktu. Hal ini tidak menjadi masalah bagi peneliti karena tidak menghambat pelaksanaan penelitian ini. Meskipun demikian peneliti tetap berusaha untuk memaksimalkan penelitian tentang pemanfaatan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD (Student Teams Achievement Divisions)* dalam proses pembelajaran materi sifat zat dalam upaya meningkatkan ketuntasan hasil belajar siswa.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD (Student Teams Achievement Divisions)* pada pembelajaran materi sifat zat telah mampu menyuguhkan tahap pembelajaran yang dapat mentransformasi pengalaman siswa sehari-hari untuk membangun konsep. Kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD (Student Teams Achievement Divisions)* dalam pembelajaran materi sifat zat mampu memotivasi siswa berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar. Keterlibatan siswa dalam pembelajaran menghasilkan peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa yang terlihat pada nilai post tes.

Berdasarkan hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD (Student Teams Achievement Division)* dalam pembelajaran materi sifat zat di SMP Negeri 4 Jember dapat diterapkan sebagai alternatif model pembelajaran di sekolah tersebut. Jadi dapat dikatakan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD (Student Teams Achievement Divisions)* dalam

pembelajaran materi sifat zat dapat meningkatkan ketuntasan hasil belajar siswa kelas VII B di SMP Negeri 4 Jember semester gasal tahun pelajaran 2019/2020.

## **SIMPULAN**

Dari hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan beberapa siklus, dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *STAD (Student Teams Achievement Divisions)* memiliki dampak positif untuk peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran materi sifat zat, hal ini ditandai dengan peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu prasiklus (53,1%), siklus I (68,8%), siklus II (93,8%), penerapan pembelajaran kooperatif tipe *STAD (Student Teams Achievement Division)* mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran IPA, khususnya pada pembelajaran materi sifat zat, hal ini ditunjukkan dengan antusias siswa yang menyatakan bahwa siswa tertarik dengan pembelajaran kooperatif tipe *STAD*, mereka menjadi termotivasi untuk belajar, pembelajaran kooperatif tipe *STAD (Student Teams Achievement Divisions)* memiliki dampak positif terhadap kerjasama antarsiswa, hal ini ditunjukkan adanya tanggung jawab dalam kelompok.

## **SARAN**

Dari hasil penelitian yang diperoleh dari uraian sebelumnya agar proses pembelajaran materi sifat zat lebih efektif dan lebih memberikan hasil yang optimal bagi siswa, maka disampaikan saran sebagai berikut: (1) Untuk melaksanakan pembelajaran kooperatif tipe *STAD (Student Teams Achievement Divisions)* memerlukan persiapan yang cukup matang, guru harus mampu menentukan atau memilih topik yang benar-benar bisa diterapkan dengan pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dalam proses pembelajaran sehingga diperoleh hasil yang optimal. (2) Dalam rangka meningkatkan prestasi belajar siswa, guru hendaknya lebih sering melatih siswa dengan berbagai metode pembelajaran yang sesuai, meskipun dalam taraf yang sederhana, sehingga siswa nantinya dapat menemukan pengetahuan baru, memperoleh konsep dan keterampilan, sehingga siswa berhasil atau mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya. (3) Perlu adanya penelitian yang lebih lanjut, karena hasil penelitian ini hanya dilakukan di kelas VII B

SMP Negeri 4 Jember semester gasal tahun pelajaran 2019/2020. (4) Untuk penelitian serupa hendaknya dilakukan perbaikan-perbaikan agar diperoleh hasil yang lebih baik.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Nasution, A. H. (1982). Landasan IPA ( Fisika ). Jakarta: Bharata Karya Aksara.
- Arikunto, S. (2004). Prosedur Penelitian. Yogyakarta: Rineka Cipta
- Darsono, M. (2001). Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Grasindo
- Daniel, M dan David, R. (2017). Effective Teaching Teori dan Aplikasi (Edisi ke -2). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Djamarah, S. B. (2002). Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta
- Gagne, R M and Leslie J. B. (1978). Principles of Instructional Design. 2nd Ed, New York: Holt Rinehart and Winstons.
- Hisyam, Z, Bermawy, M & Sekar, A. A. (2007). Strategi Pembelajaran Aktif. CTSD, IAIN Sunan Kalijaga: Yogyakarta
- Nana, S. (1995). Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Slavin, R. (2009). Cooperative Learning: Teori Riset dan Praktik. Bandung: Nusa Media
- Usman, M. U. (2005). Menjadi Guru Profesional. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Universitas Jember. (2010). Pedoman Penulisan Karya Ilmiah. Jember: UPT Penerbitan Universitas Jember
- Wardani, dkk. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka